



Perspektif Guru SMA Negeri 3 Pangkalpinang Terhadap Perubahan Perilaku Sopan Santun Siswa di Era Digital

M. Ridwan Hanif¹, Aimie Sulaiman², Hidayati³

^{1,2,3}Universitas Bangka Belitung

E-mail: ridwanhanifoi01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 03, 2026

Revised May 06, 2026

Accepted May 09, 2026

Keywords:

Teachers' Perspectives, Politeness, Digital Era, Symbolic Interactionism, "I" and "Me," Lived Experience

ABSTRACT

This study analyzes teachers' perspectives at SMA Negeri 3 Pangkalpinang in interpreting and responding to changes in students' politeness behavior in the digital era, where rapid and informal communication patterns are understood not as an absolute decline of values, but as a deconstruction and shift of symbols within social interaction. Employing the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead, particularly the dialectic between the concepts of "I" and "Me," and using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with eight teacher informants and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) through a double hermeneutic process. The findings reveal a sharp sociological gap between the normative guidelines of the Student Honor Pledge and the empirical reality, which is now dominated by verbal and symbolic violations, such as interruptive behavior ("nyelonong") and indifferent attitudes ("cuek"). Teachers' interpretations of this phenomenon fall into three main spectrums: negative interpretations that trigger deep disappointment, neutral interpretations as adaptive consequences of technological change, and negotiative interpretations as challenges for character development. This condition generates a range of responses, from rejecting responses through rigid rule enforcement and enforced habituation of greetings, accepting responses through proactive role modeling, to negotiative responses through dialogical approaches and the reinforcement of spiritual values. The study concludes that politeness in the digital era is the result of continuous meaning negotiation, where teachers play a crucial role as significant others in dynamically aligning students' digital spontaneity with institutional moral responsibilities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 03, 2026

Revised May 06, 2026

Accepted May 09, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis perspektif guru di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dalam memaknai dan merespons perubahan perilaku sopan santun siswa di era digital, di mana pergeseran pola komunikasi yang cepat dan informal dipahami bukan sebagai hilangnya nilai

**Kata Kunci:**

Perspektif Guru, Sopan Santun, Era Digital, Interaksionisme Simbolik, “I” dan “Me”, Lived Experience

secara mutlak, melainkan sebagai sebuah dekonstruksi dan pergeseran simbol dalam interaksi sosial. Menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, khususnya dialektika antara konsep “I” dan “Me”, dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan guru dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui proses *double hermeneutic*. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan sosiologis yang tajam antara pedoman normatif Ikrar Kehormatan Siswa dengan fakta lapangan yang kini didominasi oleh pelanggaran bersifat verbal dan simbolik, seperti tindakan "nyelonong" dan sikap "cuek". Pemaknaan guru terhadap fenomena tersebut terbagi dalam tiga spektrum utama, yaitu pemaknaan negatif yang memicu kekecewaan yang membuncah, pemaknaan netral sebagai konsekuensi adaptif teknologi, serta pemaknaan negosiatif sebagai tantangan pembinaan. Kondisi ini melahirkan gradasi tindakan yang beragam, mulai dari respons menolak melalui penegakan aturan yang kaku dan "pembiasaan paksa" salam, respons menerima melalui keteladanan proaktif, hingga respons negosiasi melalui pendekatan dialogis dan penguatan nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sopan santun di era digital merupakan hasil negosiasi makna yang terus-menerus, di mana guru berperan krusial sebagai *significant other* yang secara dinamis menyelaraskan antara spontanitas digital siswa dengan tanggung jawab moral institusional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

M. Ridwan Hanif
Universitas Bangka Belitung
E-mail: ridwanhanifo1@gmail.com

PENDAHULUAN

Lingkup pendidikan formal, sopan santun dan rasa hormat terhadap guru bukan sekadar aturan perilaku, melainkan fondasi utama dalam proses interaksi sosiologis antara pendidik dan peserta didik. Di SMA Negeri 3 Pangkalpinang, standar nilai ini telah diformalkan melalui Ikrar Kehormatan Siswa, di mana pada poin keempat secara eksplisit mewajibkan siswa untuk “Hormat kepada Guru”. Instrumen normatif ini diperkuat melalui penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang menjadi kompas moral bagi siswa dalam menjaga batasan etika di lingkungan sekolah.

Namun, realitas sosial di lapangan menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi yang sangat masif akibat perkembangan era digital. Budaya digital telah membentuk pengalaman komunikasi baru bagi remaja yang cenderung bersifat informal, sangat cepat, santai, dan minim hierarki. Fenomena ini nyata dirasakan oleh para guru, di mana perubahan perilaku siswa telah bergeser dari pelanggaran fisik tradisional (seperti membolos atau merokok) menjadi



pelanggaran yang lebih bersifat verbal dan simbolik. Para pendidik di SMA 3 mengungkapkan keresahan mengenai hilangnya simbol penghormatan, di mana siswa cenderung bersikap pasif atau "cuek" saat berpapasan dengan guru, serta sering kali lewat begitu saja tanpa memberikan salam atau izin ("nyelonong"). Selain itu, gaya bicara siswa kini dianggap lebih berani dan ekspresif, yang oleh sebagian guru dimaknai sebagai tindakan "kurang ajar" secara verbal.

Kondisi tersebut menempatkan guru pada posisi sulit karena mereka harus berperan sebagai *significant other* yang menanamkan sekaligus menafsirkan kembali nilai-nilai kesopanan di tengah perubahan zaman. Terjadi benturan pemaknaan di mana guru merujuk pada norma institusional sekolah, sementara siswa bertindak berdasarkan respons spontan yang dipengaruhi kebiasaan di ruang digital. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Maulana (2024) atau Rahayu (2021), mayoritas masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang belum mampu mengungkap secara mendalam bagaimana guru memaknai pengalaman hidup (*lived experience*) mereka dalam menghadapi pergeseran simbol tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menggali gradasi pemaknaan guru yang kompleks, mulai dari yang memandang perubahan secara negatif, netral, hingga negosiatif. Untuk membedah fenomena ini secara sosiologis, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis dipertajam dengan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, khususnya melalui dinamika aspek "I" (respons spontan siswa yang dipengaruhi budaya digital) dan "Me" (norma sosial sekolah yang diinternalisasi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru memaknai sekaligus merespon perubahan perilaku tersebut secara terintegrasi dalam konteks era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna subjektif yang dibangun oleh guru dalam menghadapi pergeseran perilaku sopan santun siswa di era digital. Fokus utama penelitian adalah menggali pengalaman hidup (*lived experiences*) para guru secara langsung, di mana pengalaman tersebut diposisikan sebagai sumber utama untuk memahami realitas sosial. Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang, sebuah institusi yang memiliki pedoman normatif kuat seperti Ikrar Kehormatan Siswa namun menghadapi dinamika digitalisasi yang masif.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, aktif berinteraksi dengan siswa, dan terlibat dalam pembinaan karakter. Total terdapat delapan informan yang terdiri dari guru mata pelajaran (PPKn, Sosiologi, Bahasa Indonesia, PAI), guru BK, pembina OSIS, wakil kesiswaan, hingga Kepala Sekolah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menangkap proses pemaknaan yang bersifat reflektif dan interpretatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan proses *double hermeneutic*, di mana peneliti menafsirkan bagaimana informan memaknai pengalaman mereka.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui proses *double hermeneutic* untuk menggali bagaimana guru di SMA Negeri 3 Pangkalpinang memaknai dan merespons perubahan perilaku siswa. Temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga spektrum pemaknaan dan respons utama sebagai berikut:

1. Pemaknaan Guru terhadap Perubahan Perilaku Sopan Santun

Berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*) para informan, ditemukan adanya gradasi pemaknaan yang dipicu oleh benturan antara aspek "I" (respons spontan digital siswa) dan aspek "Me" (internalisasi norma sekolah).

- Pemaknaan Negatif (Krisis Nilai): Sejumlah guru memaknai perubahan perilaku sebagai bentuk penyimpangan moral dan luka terhadap marwah guru. Fenomena siswa yang "nyelonong" atau lewat begitu saja tanpa menyapa di koridor sekolah dianggap sebagai kegagalan internalisasi poin keempat Ikrar Kehormatan Siswa. Ibu Siti Nabsiati mengungkapkan keprihatinannya terhadap sikap "cuek" siswa yang tidak lagi otomatis memberikan salam seperti masa lalu. Sementara itu, Ibu Ika Sapitri menyoroti hilangnya kontrol verbal siswa yang sering menggunakan kata-kata kasar dengan dalih "bercanda".
- Pemaknaan Netral (Wajar/Adaptasi Teknologi): Guru dalam kelompok ini melakukan normalisasi makna dan memandang fenomena tersebut sebagai konsekuensi logis dari digitalisasi global. Ibu Ellen Istantia memaknai penggunaan bahasa singkatan media sosial oleh siswa sebagai ekspresi spontan aspek "I" yang situasional dan wajar dalam proses adaptasi. Bapak Yoga Nugraha menambahkan bahwa siswa membawa *interaction order* (tatanan interaksi) baru yang egaliter dari ruang publik digital (seperti kafe/warkop) ke dalam lingkungan formal sekolah.
- Pemaknaan Negosiatif (Tantangan Pembinaan): Perubahan perilaku dimaknai sebagai ruang untuk memperkuat kembali identitas moral melalui pendekatan emosional dan spiritual. Bapak Elvan Pramatha memandang perilaku impulsif siswa demi konten digital sebagai tanda bahwa siswa sedang kehilangan arah dalam aspek "I" mereka dan membutuhkan pengingat akan identitas asli mereka di sekolah.

2. Respons Guru dalam Menyikapi Pergeseran Perilaku

Sebagai output tindakan sosiologis, guru menunjukkan tiga bentuk respons utama untuk menyeimbangkan dialektika "I" dan "Me" siswa:

- Respons Menolak (Penegakan Kepatuhan Normatif): Guru memberikan respons tegas melalui penegakan aturan formal yang kaku. Bapak Suryadi selaku Kepala Sekolah menekankan konsistensi guru sebagai penjaga gawang nilai institusi agar siswa tidak meremehkan aturan. Bapak Drs. Eddy Salahuddin menerapkan strategi "pembiasaan paksa" salam di ambang pintu kelas untuk mengaktifkan kembali memori tubuh normatif siswa (aspek "Me").
- Respons Menerima (Keteladanan Proaktif): Guru bertindak sebagai inisiator interaksi untuk memancing respons positif siswa. Bapak Suryadi memilih meruntuhkan ego hierarkis dengan berinisiatif menyapa dan melemparkan senyum terlebih dahulu



kepada siswa. Tindakan ini dimaknai sebagai stimulus simbolik untuk membantu siswa merekonstruksi kembali aspek "Me" mereka dalam situasi sekolah yang formal.

- Respons Negosiasi (Dialogis dan Spiritual): Guru bertindak sebagai *Significant Other* yang membimbing siswa melalui dialog pribadi. Bapak Elvan Pramarta lebih memilih dialog empat mata daripada sanksi fisik untuk menyentuh sisi reflektif siswa. Secara spiritual, Ibu Nazlah memanfaatkan momentum setelah salat berjamaah untuk menanamkan *akhlakul karimah* sebagai "rem" internal terhadap pengaruh budaya luar yang bebas.

3. Analisis Sosiologis: Dialektika "I" dan "Me" di Era Digital

Secara sosiologis, terjadi ketegangan mendalam antara aspek "I" siswa yang dibentuk oleh pengalaman interaksi di ruang digital yang cair dengan aspek "Me" yang direpresentasikan oleh Ikrar Kehormatan Siswa. Budaya digital telah mendisrupsi otoritas tradisi, di mana nilai sopan santun kini tidak lagi bersifat statis tetapi menjadi hasil negosiasi makna yang terus-menerus.

Guru berperan krusial baik sebagai *significant other* yang menyentuh kesadaran subjektif siswa, maupun sebagai *generalized other* yang menjadi personifikasi sistem nilai sekolah. Transformasi peran guru dari sekadar penegak aturan (*rule enforcer*) menjadi penafsir makna yang dinamis sangat menentukan keberhasilan menjaga marwah pendidikan di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa sopan santun di SMA Negeri 3 Pangkalpinang sedang mengalami dekonstruksi dan rekonstruksi makna, di mana otoritas moral tetap dapat dipertahankan melalui konsistensi keteladanan dan pendekatan dialogis yang adaptif.

KESIMPULAN

Pemaknaan guru terhadap perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 3 Pangkalpinang menunjukkan adanya gradasi yang kompleks akibat benturan antara aspek "I" (respons spontan siswa yang dipengaruhi budaya digital) dan aspek "Me" (norma sekolah yang diinternalisasi). Pertama, muncul pemaknaan negatif yang menganggap perubahan perilaku verbal dan simbolik, seperti sikap "cuek" atau tindakan "nyelonong" (lewat tanpa permissi), sebagai krisis nilai dan luka terhadap marwah guru yang diatur dalam Ikrar Kehormatan Siswa. Kedua, terdapat pemaknaan netral yang melihat fenomena ini sebagai konsekuensi logis dari adaptasi teknologi global, di mana guru menormalisasi pergeseran tersebut sebagai bentuk tata interaksi baru yang lebih egaliter. Ketiga, pemaknaan negosiatif memandang perubahan ini bukan sebagai akhir moralitas, melainkan tantangan pembinaan yang memerlukan penguatan kembali identitas moral siswa melalui pendekatan emosional dan spiritual.

Sebagai tindakan sosiologis dari proses pemaknaan tersebut, para guru menunjukkan tiga bentuk respons utama untuk mempertahankan marwah institusi pendidikan. Respons menolak diwujudkan melalui penegakan aturan formal yang ketat dan strategi "pembiasaan paksa" pemberian salam guna mengaktifkan kembali memori tubuh normatif siswa. Respons menerima dilakukan melalui strategi keteladanan proaktif, seperti yang dilakukan Kepala Sekolah dengan berinisiatif menyapa siswa terlebih dahulu untuk meruntuhkan ego hierarkis dan memancing respons positif. Sementara itu, respons negosiasi dilakukan melalui pendekatan



dialogis empat mata dan penguatan dimensi keagamaan, seperti pemanfaatan momen salat berjamaah sebagai "rem" internal untuk menyeimbangkan pengaruh budaya digital yang bebas.

Secara sosiologis, fenomena ini merefleksikan adanya kesenjangan (gap) yang nyata antara kondisi ideal dalam Ikrar Kehormatan Siswa dengan fakta lapangan di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun saat ini tidak sedang hilang secara mutlak, melainkan mengalami proses dekonstruksi dan rekonstruksi makna melalui negosiasi simbolik yang terus-menerus antara guru sebagai *significant other* dan siswa. Otoritas moral pendidikan di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru untuk tidak sekadar menjadi penegak aturan (*rule enforcer*) yang kaku, tetapi bertransformasi menjadi penafsir makna yang dinamis dan adaptif. Oleh karena itu, sekolah perlu merekonstruksi strategi pembinaan karakter agar mampu menjembatani dunia digital siswa yang cair dengan standar moralitas institusi demi menjaga marwah pendidikan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 135–150.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Aldine Publishing.
- Handayani, T. A., Setiawan, B. A., & Tamami, B. (2023). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Akhlak Siswa kelas 12 MIPA di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 3(1), 12–18.
- Maulana, A. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku sopan santun siswa SDN 012 Lipatkain. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–60.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Nafisah, A. (2024). The Effect of Social Media on Students' School Life in Indonesia. *Asian Pacific Journal of Academic Research in Education*, 5(1), 80–90.
- Rahayu, F. S. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*, 3(1), 39–46.
- SMA Negeri 3 Pangkalpinang. (2024). *Visi dan Misi SMA Negeri 3 Pangkalpinang*. <https://sman3pkp.sch.id/visi-misi>.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.



Wahyudi, D., Saputra, T. A. A., Samad, Ramlia, Fadli, & Abidin, M. Z. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 148–152.

We Are Social. (2024). *Digital 2024: Global overview report*. <https://wearesocial.com>.